

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah bisa diartikan menjadi sasaran, ajakan, atau undangan. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk infinitive (masdar) dari kata kerja (Fa'il) *da'a*, *yad'u* kata dakwah pada saat sekarang sudah umum dipakai oleh penggunaan Bahasa Indonesia. Pengertian tersebut dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran surah Yunus (10) ayat 25: *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)*. Dengan demikian, dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain:

- a) Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah dalam surah Yunus ayat 25: *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)"*.
- b) Soenarjo menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
- c) Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- d) Doa (permohonan kepada Allah SWT).

- e) Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan ataupun minuman.

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.¹

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization delevopment*) merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para da'i memiliki beberapa keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Diantara keuntungan-keuntungan tersebut antara lain adalah:

- a. Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seorang manajer atau pemimpin dakwah serta para anggota lainnya.
- b. Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi-posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 243

- c. Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.²

1) Prinsip-prinsip Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan.
- b. Membantu rasa percaya diri da'i.
- c. Membuat penjelasan yang berarti.
- d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran.
- e. Memberi kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik.
- f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil.
- g. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah.³

2) Pengertian dan Pembagian Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara etimologi yang berarti alat perantara. *Wilbur Schramn* mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.⁴

² *Ibid*, hlm. 244

³ *Ibid.*, hlm. 245-247.

⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 113.

Adapun wasilah atau media dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya.
- b. Media modern, yang diistilahkan juga dengan “media elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain televisi, radio, pers dan sebagainya.⁵

2. Materi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah Islam. Secara global materi dakwah di klafisikan menjadi tiga pokok yaitu :

1) Materi Aqidah

Aqidah dalam Islam yaitu mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Akan tetapi materi-materi dakwah meliputi masalah yang dilarang seperti misalnya syirik dan ingkar adanya Tuhan.

Dalam pertunjukan wayang kulit dalang membangun nilai-nilai aqidah dengan syair-syair, dengan mengedepankan keyakinan dalam setiap lakonnya.

⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 107

2) Materi Syari'ah

Syari'ah berhubungan dengan peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.

Setiap perjalanan wayang kulit, dalang menyisipkan cerita yang dimana di setiap kerajaan mempunyai dasar hukum yang harus ditaati oleh semua rakyat.

Bahwasanya cerita ini sudah menggambarkan peraturan atau hukum Allah perlu kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dunia maupun akhirat.

3) Masalah Akhlaqul karimah

Masalah aktifitas dakwah yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi hanya sebagai pelengkap tetapi akhlak sebagai penyempurnaan dan keislaman.

3. Metode Dakwah

Pengertian mengenai Metode Dakwah secara utuh adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai ajaran Islam. Seperti yang dikatakan Toto Tasmara bahwa Metode Komunikasi Dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang *Muballigh* (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, Pendekatan Komunikasi

Dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁶

Sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni Metode Dakwah *Al Hikmah*, Metode Dakwah *Al Mau'idzhotil Hasanah*, Metode Dakwah *Al Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Ketiga Metode Dakwah dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang *da'i* atau *komunikator* di medan dakwahnya.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ (النحل/١٦: ٢٥)

Artinya : (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. (An-Nahl/16:25)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa Metode Dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

1) Metode Dakwah *Al-Hikmah*

Hikmah menurut pengertian sehari-hari adalah bijaksana, sedangkan menurut pengertian khusus adalah secara ilmiah dan filosofis. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa *Dakwah bil Hikmah* adalah yang dilakukan dengan cara bijaksana, ilmiah, filosofis dan arif.

7

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta : Gaya Media Pratama.1997). Hal 43

⁷ Dra. Tuti Munfarida, M.S.I, *Petunjuk Praktis Menjadi Da'i Sukses Professional*, (Cilacap: Ihya Media.2020). Hal 78

Dakwah Al Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.⁸ Dengan kata lain dakwah Al Hikmah merupakan suatu bentuk metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah orang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jatuh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁹

2) Metode Dakwah *Al Mau'idzhotil Hasanah*

Secara Bahasa *Mau'idzhah Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzhah* berasal dari Bahasa arab yaitu *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.

⁸ Munir, dkk, *Metode Dakwah*. (Jakarta : Kencana. 2009) Hal. 98

⁹ *Ibid*, Hal.12

Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian diantaranya :

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut : *Al Mau'idzhatil Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.
- 2) Menurut Abdul Hamid al-Bilali; *Mau'idzhatil Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹

Artinya dakwah yang dilakukan dengan cara memberi ingatkan, nasehat dan ceramah. Menurut Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsir Jami'ul Bayan : *Mau'idzhoh Hasanah* adalah nasehat-nasehat atau ceramah-ceramah yang indah yang dijadikan Allah SWT sebagai hujjah kitab-Nya kepada mereka. Sedangkan menurut Sayyidi : memberi ingatkan yang dilakukan olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hati.

Dengan demikian dakwah *Mau'idzhotil Hasanah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara memberi ingatkan atau nasehat

¹ *Ibid*, Hal.16

kepada orang lain dengan materi, sikap cara penyampaian yang baik agar dapat menjinakkan hati pendengarnya.¹

Dari beberapa pengertian diatas, istilah *mau'idzhatil hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.¹

2

3) Metode Dakwah Al Mujadalah Bil Lati Hiya Akhsan

Dari segi *etimology* lafadz mujadalah diambil dari kata *jadala* yang arti memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *fa'ala* menjadi *jaadala* dapat bermakna berdebat. Berarti arti *mujadalah* mempunyai pengertian perdebatan.

Kata *jadala* dapat bermakna tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹

¹ Dra. Tuti Munfarida, M.S.I, *Petunjuk Praktis Menjadi Da'i Sukses Professional*, (Cilacap: Ihya Media.2020). Hal 78

¹ *Ibid*, Hal.17

2

¹ *Ibid*, Hal.15

3

Dakwah dengan jalan mengadakan tukar pikiran sebaik-baiknya. Berdakwah dengan mujadalah tidak boleh beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan yang lain akan tetapi harus beranggapan sebagai teman yang benar dan saling tolong menolong dalam mencari kebaikan.

Menurut Abduh menyimpulkan dari surat An-Nahl 125 tersebut bahwasannya dakwah dipandang dari obyek dakwahnya, harus mempertimbangkan kemampuan berpikir mad'u :

- a. Cara bil hikmah digunakan kepada para ahli pikir dan ahli ilmu yang kritis.
- b. Dakwah dengan mau'idzhoh hasanah ditujukan kepada orang awam.
- c. Cara Mujadalah billati hiya ahsan disampaikan pada mad'u yang tingkat berpikirnya tidak dapat mencapai tingkat ahli pikir atau ahli ilmu yang matang, tetapi juga tidak jatuh pada taraf berpikir orang-orang awam.

Sedangkan *al-Maraghi* menafsirkan bahwa, dakwah dengan mujadalah ditujukan kepada orang-orang yang membangkang agar mau menerima.¹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan mujadalah adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan

¹ *Op.Cit*, Dra.Tuti Munfarida, Hal 79

permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

4) Metode Ceramah

Ceramah Rasulullah sederhana, tidak bergurau / melawak yang membuat pendengarnya terbahak-bahak, sasaran ceramah beliau adalah hati / kalbu manusia bukan perutnya. Karena kalbu dan akala itulah tempatnya iman. Dengan metode yang demikian maka dapat berkesan, membekas dan berpengaruh besar bagi umatnya. Bahkan terkadang sempat membuat mengais pendengarnya. Apa yang disampaikan adalah kebenaran yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam secara ikhlas, jujur dan suci. Kata katanya merupakan kontak jiwa (*heart to heart*).

5) Metode Tanya Jawab

Rasulullah dan Sahabat-sahabatnya sangat dekat, sebagaimana seorang ayah dengan anak-anaknya yang diperlakukan secara adil. Rasulullah SAW meladeni pertanyaan dan menjawab segala permasalahan dengan sabar dan senang hati.

6) Metode Musyawarah

Metode ini dinilai efektif, sebenarnya beliau tidak membutuhkan musyawarah karena dapat menunggu dan mengharap wahyu Allah SWT. Tetapi hal ini dilakukan untuk menjinakkan hati para sahabatnya dan memberi contoh supaya mereka bermusyawarah.

7) Cara *Face to Face* / *Home Visit*

Rasulullah SAW menggunakan cara berhadapan langsung / tatap muka langsung. Beliau menyeru keluarganya yang tinggal 1 rumah dan sahabat-sahabat terdekat beliau, seorang demi seorang. Metode ini juga sering disebut sebagai *da'watu a'frad* : merupakan ajakan masuk Islam seorang demi seorang, secara diam-diam dari rumah ke rumah dengan *face to face* / *home visit*.

8) Metode Diskusi / *Discussion Methode*

Diskusi dimaksudkan sebagai tukar pikiran gagasan, pendapat dan ide antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilakukan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan metode ini pemecahan masalah dan jalan keluarnya diserahkan pada penerima dakwah untuk ikut memberikan sumbangan pikirannya dalam penyelesaian persoalan umat.

9) Metode Keteladanan / *Dakwah Bil Hal* / *Demonstration Methode*

Dakwah dengan keteladanan atau demonstrasi adalah cara penyajian materi dakwah Islam dengan jalan memberi teladan / contoh langsung, sehingga *Mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan.

10) Metode Sisipan / Infiltration Methode

Yaitu dakwah dengan cara menyisipkan intisari ajaran Islam / jiwa agama ketika sedang memberi penjelasan, keterangan, pelajaran, materi kuliah, ceramah, pidato, main drama, film, dan lain-lain. Dakwah dengan cara infiltrasi berarti melaksanakan dakwah bersamaan dengan kegiatan lain yang bersifat umum sehingga materi ajaran Islam masuk dengan tanpa disadari / tidak terasa. Dakwah dengan metode ini bisa dilakukan dalam semua momen / kegiatan yang baik, baik berupa kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain seperti sosial, pendidikan, dan lain-lain.

11) Dengan Pemberian (Harta)

Dakwah dengan memberikan sebagian harta kita telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Metode ini dipandang sebagai metode yang efektif untuk melembutkan dan menaklukkan hati *mad'u* atau orang yang masih lemah imannya, keras hatinya atau orang kikir dan fakir miskin / ekonomi lemah.

4. Media Dakwah

Media atau alat untuk menyampaikan ajaran Islam atau mengajak orang lain melaksanakan / masuk Islam sangat beragam. Apalagi di era digital informasi seperti saat ini misalnya :¹

¹ Ibid, Dra.Tuti Munfarida, Hal 94-96

1) Media Lisan

Media Lisan tergolong media paling jadul dalam dunia dakwah karena menggunakan komunikasi verbal secara langsung. Da'i dan Mad'u bertemu langsung / *face to face*. Da'i menyampaikan pesan dakwah secara lisan sedangkan mad'u menerima dengan pendengaran langsung / telinganya.

2) Pengeras Suara

Disamping berdakwah dengan media lisan secara manual, dakwah juga bisa menggunakan alat bantu pengeras suara. Tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan pendengar, jumlah dan ruangnya. Makin banyak obyek dakwah / mad'u dan makin besar pengeras suara yang dibutuhkan, apalagi apabila di lapangan terbuka.

Pengeras suara bisa berupa : mikrophone, megaphone, speaker, atau soundsytem. Da'i jga harus bisa menyesuaikan keras lemahnya / tinggi rendahnya suara dengan cara mengatur suaranya dan tingkat kekerasan suara pengeras suara yang disesuaikan dengan jumlah mad'u dan luasnya ruang / lapangan.

3) Kaset / Video / LCD

Dakwah dengan merekam akan lebih luas jangkannya dan lama waktunya. Hal ini karena materi dakwah atau ajaran Islam juga bisa direkam dengan LCD, Video atau kaset untuk bisa di dengar oleh banyak orang dan dapat diulang oleh banyak orang dan dapat diulang lagi diwaktu yang lain. Berbeda dengan dakwah manual / ceramah

langsung di depan *audiens / mad'u* yang tidak direkam, yang hanya bisa di dengar saat itu saja dan oleh orang / *mad'u* yang hadir pada acara tersebut saja.

4) Radio

Disamping tatap muka langsung, berdakwah juga bisa melalui media elektronik. Hal ini bisa dilakukan untuk menjangkau *audiens / mad'u* yang lebih luas. Bahkan bisa tidak terbatas ruang dan waktu. Artinya meskipun studio siaran radio tidak luas, tetapi menjangkau ratusan kilometer dan didengar oleh ratusan pendengar / *mad'u*.

5) Televisi

Dakwah melalui televisi bisa dalam bentuk yang beragam, seperti : siaran langsung tabligh seorang Da'i, siaran ulang kegiatan ceramah Islam, atau tayangan-tayangan lain yang Islami, misalnya : musik rebana, pildacil , pilihan penghafal al-Qur'an dll. Bahkan tidak hanya terbatas tayangan yang bersifat Islami, melainkan bisa dengan menyisipkan ajaran Islam pada tayangan hiburan, misalnya : film/sinetron Islami, atau lawak yang berbasis ajaran Islam dll.

B. WAYANG KULIT

1. Wayang Kulit

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan

makna pada kedua kata tersebut. *G.A.J. Hazeu* mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.¹

Wayang pertama kali adalah mengambil dari cerita sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Kemudian berkembang wayang itu diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk *beberan* dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi. Wayang merupakan manifestasi dari gambaran sifat manusia dengan tingkah lakunya, wayang merupakan sarana pendidikan moral yang sarat berisi mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, mengenai hubungan antara rakyat dengan penguasa, mengenai hubungan antara anak dengan orang tuanya.¹

Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Wayang kulit yang memberikan hiburan sehat bagi penontonnya, adanya unsur-unsur tragedi, komedi dan tragedy komedi. Wayang bukan hanya pagelaran yang bersifat menghibur saja, tetapi juga sarat akan nilai-nilai falsafah hidup. Di dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kehidupan di dunia ini dapat dikatakan sebagai perwujudan

¹ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hal . 28

¹ Teguh Pranoto, *Ajaran Hidup Tuntunan Luhūr Piwulang Agung* (Solo: Kuntul Press, 2007), hlm. 12

peperangan antara kedua buah kutub yang saling bertentangan yaitu antara kebaikan dan kejahatan, kekacauan dan ketertiban, benar dan salah, serta antara keindahan dan keburukan. Wayang diciptakan dalam berbagai lakon cerita yang mengandung pertentangan dalam diri manusia. Wayang dibawa dan disampaikan oleh seorang dalang sebagai pelaku cerita tersebut secara dialog dan gerak perbuatan yang menghidupkan tokoh wayang dan jalan cerita. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “*bayangan*” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan berdasarkan isi cerita.¹

8

Wayang kulit adalah budaya lokal bangsa ini, berabad-abad lamanya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Islam masuk di wilayah Nusantara dengan damai. Dilihat dari proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam, sehingga berefek atas kelancaran diterimanya budaya baru oleh masyarakat lokal dan menjadi dominan.

Wayang dalam budaya Jawa diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Setyo Budi menyebut wayang kulit sebagai suatu kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, terbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat. Karena itu, dalam wayang dikenal sosok Dalang (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang diperankan).

¹ Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press 2012), hlm. 12

Pertunjukan wayang kulit yang dapat kita lihat saat ini telah melalui beberapa perkembangan dari bentuk dan ceritanya. Awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, sampai pada akhirnya Islam oleh para walisanga menggubahnya dengan tujuan digunakan sebagai media dakwah Islam. Dari perkembangan itu kita dapat mengambil tentang pengertian wayang ialah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, kepyak, dan cempala.

2. Asal Usul Wayang Kulit

Wayang kulit Purwa, merupakan hasil karya pujangga-pujangga Indonesia yang umurnya telah berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Pada mulanya, nenek moyang percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Pada awal mula di pagelaran wayang menurut sejarahnya, digunakan untuk memuja para ruh leluhur. Setelah zaman Kerajaan Kediri dan Singasari, terutama pada zaman Sri Airlangga dan Jayabaya. Ketika kebudayaan Hindu dari India tersebar dalam kehidupan manusia Jawa, muncullah cerita Mahabarata dan Ramayana. Kemudian, setelah zaman Islam dengan ditandai runtuhnya kerajaan besar Majapahit, wayang berubah fungsi sebagai media dakwah oleh para wali sebagai penyebaran ajaran Islam. Cerita dalam lakon pewayangan tersebut

dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi.¹

9

a. Asal Usul Wayang Kulit Purwa

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua: 1. Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa), 2. Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.²

0

1) Kelompok Jawa

Dr. G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: Wayang, kelir, dalang, blencong, kepyak, kotak dan cempala. Istilah-istilah ini hanya terdapat dipulau Jawa. Jadi bahasa Jawa asli.² Menurut Hazeu, wayang berasal dari jawa. Argumentasinya; pertama: struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Kedua: cara berbicara ki dalang (tingi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua. Ketiga: Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.²

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya

¹ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana ,2012), hlm.30.

² Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya,1994), hlm. 26

² Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 8.

² Hazim Amir, *Op. Cit.*, hlm. 27.

dengan kehidupan social, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Di samping itu, Brandes menyatakan, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa. Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah-istilah Jawa dan bukan Sanskrit. Demikian pula Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya.²

3

2) Kelompok India

Pischel, mencoba membuktikan asal usul wayang yang menurutnya dari india ini dari kata "*Rupparupakam*" yang terdapat dari Mahabarata dan kata "*Ruppapanjipane*" yang terdapat dalam Therigata, yang keduanya yang berarti teater bayangan. tetapi dikatakan Brendon, bukti ini amat lemah karena kata-kata ini disebut sambil lalu saja. Dengan demikian pembuktian lebih lanjut masih diperlukan.

Kram berpendapat wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya; pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak. Kedua: India lama mengenal teater bayangan, seperti kata Pischel. Ketiga: Wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India.

² *Ibid.*, 26-27.

³

Keempat: Tidak adanya istilah- istilah India tidak membuktikan apa-apa.
 Kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang. Demikian pula Poensen, Goslings dan Rassers yang juga berpendapat wayang berasal dari india, dengan argumentasinya masing-masing.²

4

3. Pakem Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Simbol Perjalanan Hidup Manusia

Penyelenggaraan wayang kulit semalam suntuk telah digambarkan dalam serat weda purwaka dan pupuh dhandangula. Di dalam pupuh dhandanggula dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit mempunyai symbol-simbol sendiri yang antara lain sebagai berikut :²

5

- a. Orang yang mempunyai hajat wayangan (yang menganggap wayang) diumpamakan seperti Hyang Maha Widi.
- b. Dhalang menggambarkan Tri Murti, yang dimaksud Tri Murti dalam agama Hindu yaitu Brahma, wisnu dan Rudra Brahma. Brahma sebagai pencipta, wisnu sebagai pemelihara, dan Rudra sebagai perusak. Namun dalam hal ini dikaitlkan dengan sifat tuhan yaitu tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan sebagai pemberi adzab.
- c. Wayang yang dimainkan menggambarkan mahluk.
- d. Blencong menggambarkan matahari.
- e. Kelir atau layar menggambarkan angkasa (langit)

² *Ibid.*, 29-30.

4

² Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Kulit Purwa*⁵Mawa Carita (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995), hal.16.

- f. Debog atau batang pisang menggambarkan bantalan (bumi, tanah)
- g. Gamelan menggambarkan keutuhan manusia hidup didunia.

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pagelaran wayang kulit sebagai gambaran manusia adalah:

- a. Orang yang mempunyai hajat wayangan diibaratkan sebagai *Hyang Atma* (jiwa manusia)
- b. *Dhalang* sebagai pencipta dan karsa manusia.
- c. Wayang simbol dari pada nafsu manusia yang terdapat pada panca indera.
- d. Kelir atau layar menggambarkan angan-angan manusia.
- e. Debog atau batang pisang melambangkan jasmani atau raga manusia.
- f. Blencong atau lampu, melambangkan pramana (denyut jantung yang menjadi tanda kehidupan).
- g. Gamelan melambangkan kebutuhan hidup manusia.
- h. Kotak tempat menyimpan wayang menggambarkan sangkan paran (asal mula dan tujuan), yaitu asal mula manusia sebelum hidup dan tempat manusia setelah mati.
- i. Gunungan atau kayon mlambangkan kehidupan (dari kata *Khayyun*, *hayyun* yang berarti hidup).
- j. Cempala atau alat untuk memukul kotak melukiskan jantung manusia, karea bentuk dari cempala hampir mirip seperti jantung.
- k. Kepyak menggambarkan peredaran darah pada urat nadi

4. Perlengkapan Wayang Kulit

Seni memainkan wayang yang biasa disebut pagelaran, merupakan kombinasi harmonis dari berbagai unsur kesenian. Pada pagelaran wayang kulit dituntut adanya kerjasama yang harmonis baik unsur benda mati maupun benda hidup (manusia). Unsur benda mati yang dimaksud adalah sarana dan alat yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Sementara unsur benda hidup (manusia) adalah orang-orang yang berperan penuh dalam seni pagelaran wayang kulit. Dua unsur tersebut, antara lain:

a) Unsur Benda

Unsur benda yang ada dalam pagelaran wayang kulit adalah alat-alat yang berupa benda tertentu yang digunakan dalam pagelaran wayang tersebut. Bahkan terdapat unsur materi yang harus ada (karena tidak bisa digantikan). Unsur materi yang dimaksud antara lain: wayang yang terbuat dari kulit lembu, kelir, debog (batang pohon pisang), seperangkat gamelan, keprak, kepyak, kotak wayang, cempala, dan blencong. Seperangkat alat tersebut harus ada, karena alat-alat tersebut tidak bisa digantikan. Akan tetapi pada perkembangan zaman ada modifikasi atau pengubahan yang dibuat berdasar kebutuhan atau kreatifitas seniman, namun keberadaan wayang dan kelir tidak bisa ditinggalkan.

1) Wayang Kulit

Di Jawa, wayang tentunya terbuat dari kulit. Pada umumnya terbuat dari kulit sapi namun ada juga yang dibuat dari kulit kambing yang sudah diproses menjadi kulit lembaran. Setiap perbuah wayang

membutuhkan sekitar ukuran 50 x 30 cm kulit lembaran. Proses pembuatannya pun cukup lama, mulai dari direndam lalu di gosok terus dipentang supaya tidak kusut kemudian dibersihkan bulu-bulunya, yang kemudian dipahat dengan peralatan yang digunakan adalah besi berujung runcing berbahan dari baja yang berkualitas. Besi baja ini dibuat terlebih dahulu dalam berbagai bentuk dan ukuran, ada yang runcing, pipih, kecil, besar dan bentuk lainnya yang masing-masing mempunyai fungsinya berbeda-beda.

Namun pada dasarnya, untuk menata atau membuat berbagai bentuk lubang ukiran yang sengaja dibuat hingga berlubang. Selanjutnya dilakukan pe-masangan bagian-bagian tubuh seperti tangan, pada tangan ada dua sambungan, lengan bagian atas dan siku, cara menyambunginya dengan sekrup kecil yang terbuat dari tanduk kerbau atau sapi. Tangkai yang fungsinya untuk menggerak bagian lengan yang berwarna kehitaman juga terbuat berasal dari bahan tanduk kerbau dan warna keemasannya umumnya dengan menggunakan prada yaitu kertas warna emas yang ditempel atau bisa juga dengan dibron, dicat dengan bubuk yang dicairkan. Wayang yang menggunakan prada, hasilnya jauh lebih baik, warnanya bisa tahan lebih lama dibandingkan dengan yang bron. Baru setelah itu diberi pula untuk kemudian ditatah sesuai dengan gambar pola, dan terakhir diwarnai. Jadilah wayang hasil kreasi seni pahat dan seni lukis.

2) Gamelan

Gamelan adalah seperangkat alat musik yang menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa, *gamel*, yang berarti memukul atau menabuh. Gamelan terbuat dari kayu dan gangsa, sejenis logam yang dicampur tembaga atau timah dan rejasa. Alat musik pengiring instrumen gamelan terdiri dari kendang, bonang, penerus, gender, gambang, suling, siter, clempung, slethem, demung, saron, kenong, kethuk, jajan, kempyang, kempul, *peking*, dan gong. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang memiliki nada seruni *slendro* dan *pelog*. Gamelan dimainkan secara bersama-sama membentuk alunan musik yang biasa disebut *gending*. Inilah seni kreasi musik dalam pagelaran wayang.

3) Kelir

Merupakan sebuah layar lebar yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit. Pada rumah Joglo, kelir di pasang pada bagian "*pringgitan*". Bagian ini merupakan bagian peralihan dari pada ranah publik, pendopo dengan ranah privat, *ndalem* atau *nggandok*. Oleh karena itu penonton wayang kulit yang tergolong keluarga, pada umumnya nonton di bagian dalam ndalem, yang sering dianggep nonton *mburi kelir*. Nonton di belakang kelir ini memang benar-benar "wewayangan", atau bayang-bayang. Dari sinilah pengaruh blencong yang seolah-olah "menghidupkan" wayang akan dapat terlihat. Penonton juga tidak terganggu oleh adanya gamelan. Bagi penonton, mereka

menonton didepan kelir, sehingga selain dapat melihat keindahan dari pada peraga wayang itu sendiri, oleh karena tatah dan sunggingnya, berikut simpingannya, juga dapat menyaksikan deretan pesinden atau waranggana.

4) Debog

Adalah batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang (*simpingan*). Di simping artinmya diajar. Baik yang dimainkan maupun yang yang dipamerkan, digunakan “*debog*”. Barang tentu untuk menancapkan wayang yang dipamerkan juga ada aturan-aturan tertentu. Mana wayang yang harus ada disebelah kanan, mana pula yang harus berada disebelah kirinya sang dalang. Tugas menyimping ini sesungguhnya tidak terbatas hanya memasang wayang yang harus dipamerkan, tetapi juga mempersiapkan segala sesuatu keperluan dalang. Misalnya menyediakan wayang-wayang yang akan digunakan sesuai urutan adegan jalannya cerita, menempatkan kotak wayang berikut keprak dan kepyaknya, menyediakan cempala, memasang dan menyalakan maupun mengatur sumbu blencong, lampu minyak yang khas digunakan dalam pertunjukan wayang kulit.

5) Blencong

Adalah lampu minyak kelapa (*lenga klentik*) untuk menerangi gawang kelir. Dahulu lampu terbuat dari tembaga berbahan bakar sumbu dan minyak kelapa. *Blencong* didesain khusus, dengan *cucuk* (paruh) dimana diujungnya akan menyala api sepanjang malam. Oleh karenanya

seorang penyimping harus mewaspadai pula keadaan sumbu blencong tersebut manakala meredup, atau bahkan mati sama sekali. Tidak boleh pula api itu berkobar terlampau besar, karena akan mobat-mabit. Kalaupun lampu penerangan untuk dalang pada masa sekarang sudah menggunakan listrik, sesungguhnya ada fungsi dasar yang hilang atau dihilangkan dari penggunaan blencong tersebut. Oleh karena blencong adalah lampu minyak, maka apinya akan bergoyang manakala ada gerakan-gerakan wayang, lebih-lebih waktu perang, yang digerakkan oleh ki dalang. Ada kesan bahwa ayunan api (*kumlebeting agni*) dari *blencong* itu seolah-olah memberikan nafas dan atau menghidupkan wayang itu sendiri. Hal yang tak terjadi manakala penerangan menggunakan listrik atau (petromax). Saat ini blencong sudah jarang digunakan dan dianggap kurang praktis dan merepotkan.

6) Kotak Wayang

Adalah tempat untuk menaruh wayang yang berbentuk kotak dan terbuat dari kayu, juga digunakan oleh dalang untuk *dodogan* yang berfungsi memberi aba-aba pada pengiring dan menggambarkan suasana adegan. Kotak wayang berukuran 1,5 meter kali 2,5 meter ini akan merupakan peralatan dalang selain sebagaimana sudah diutarakan merupakan tempat menyimpan wayang, juga sebagai “keprak”, sekaligus tempat menggantungkan “*kepyak*”. Dari kotak tempat menyimpan wayang ini juga akan dikeluarkan wayang, baik yang akan ditampilkan maupun yang akan disimping. Disimping artinya dijejer,

dipamerkan di kanan dan kiri layar (*kelir*) yang ditancapkan di *debog* (batang pisang). Kotak akan ditaruh dekat dalang, di sebelah kiri, dan ditentang yang dekat dalang ditempatkan kepyak. Sedang kepraknya justru bagian dari kotak yang dipukul dengan cempala. Keprak adalah suara dhodhogan sebagai tanda, disebut sasmita, dengan jenis tertentu diwujudkan pemukulan pada kotak dengan menggunakan cempala. Sementara pada kepyak, berupa tiga atau empat lempengan logam (kuningan) yang digantungkan pada kotak, juga dipukul dengan cempala, dalam bentuk tanda tertentu, juga sebagai sasmita atau tanda-tanda untuk mengatur perubahan adegan, merubah, mempercepat, memperlambat, sirep, menghentikan atau mengganti lagu (*gendhing*). Terdengar nada yang berbeda antara kepyak wayang kulit Jogja dan Surakarta.

7) Cempala

Adalah suatu peralatan yang digunakan para dalang di hampir semua per-tunjukan wayang, yang berfungsi untuk memukul-mukul kotak wayang. *Cempala* dibuat dari kayu dengan bagian pegangan dan bagian pemukul yang ben-tuknya membulat. Kayu yang digunakan sebagai pembuat cempala harus kuat dan berat. Biasanya dibuat dari kayu mahoni, nangka, sono, galih asem. Pada zaman dahulu selain terbuat dari kayu, ada yang menggunakan cempala dari tanduk kerbau. Cempala merupakan piranti sekaligus senjata bagi dalang untuk memberikan segala perintah, baik kepada *wiraniyaga*, *wiraswara*

maupun *waranggana*. Bentuknya sangat artistik, bagaikan meru. Cempala dipukulkan pada kotak, sebagai keprak, bisa pula ke kepyak, tiga/empat lempengan logam yang digantungkan pada kotak wayang. Pada saat ke dua tangan dalang sedang memegang wayang dan ini yang unik maka tugas untuk membunyikan keprak maupun kepyak, dengan tetap menggunakan cempala, dilakukan oleh kaki kanan ki dalang. Cempala dengan desain sedemikian rupa itu akan dijepit di antara ibu jari dan jari telunjuk berikutnya. Menggunakan cempala memerlukan latihan untuk memperoleh tingkatan ketrampilan tertentu. Memukul kotak dengan cempala, dalang dapat memilih berbagai kemungkinan pembangun suasana dengan *dhodhogan*, seperti ada-ada, *pathetan*, *kombangan*. Dapat pula sebagai perintah kepada karawitan untuk mengawali, merubah, *sirep*, *gesang* atau menghentikan gamelan. Juga dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi adegan, seperti suara kaki kuda, suara peperangan dan lain-lain. Artinya, ketika ke dua belah tangan ki dalang sedang memainkan wayang, maka keprak atau *kepyak* dapat juga berbunyi. Suatu keprigelan yang jarang dapat dilihat oleh para penonton wayang, karena biasanya ia sedang asyik mengikuti adegan yang ditampilkan di kelir (layar). Padahal untuk mencapai tingkat keprigelan tersebut, seorang dalang harus melakukan latihan-latihan yang intensif. Betapa tidak, keempat anggota badan, tangan dan kaki harus terus bergerak, sementara pikiran dan pandangan terfokus pada apa yang dilakukannya di layar (kelir).

8) Panggung

Adalah tempat yang agak tinggi terbuat dari papan untuk menaruh peralat-tan wayang dan gamelan. Panggung bukan kebutuhan yang pokok karena pada hakekatnya pertunjukan bisa dilakukan dimana saja asalkan tempatnya cukup dan nyaman contoh di hotel, studio, pendapa dan sebagainya.

9) Soundsystem

Adalah peralatan elektronik untuk mengeraskan suara dalang dan gamelan. Sounsistem bukan kebutuhan pokok karena kalau tanpa sound sistem pun bisa berjalan cuma dengan volume yang kecil.

b) Unsur Manusia

Dalang, penyimping, penabuh, dan sinden adalah orang-orang yang berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan sebuah pagelaran wayang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemahiran khusus dalam bidangnya masing-masing. Berkat kemahiran khusus tersebut, terkadang mereka tidak bisa digantikan oleh sembarang orang. Peranan dalang sangat penting dan paling menentukan bagi perkembangan dunia pewayangan.²

6

1) Dalang

Dalang adalah pengatur jalannya pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang adalah bagian terpenting. Dalang berasal dari akronim *ngudhal piwulang*. Kata *ngudhal* berarti

² Wawan Susetya, *Dalang, Wayang dan Gamelan*, (Jakarta : Narasi, 2007), hal. 28.

membongkar atau menyebar luaskan dan piwulang berarti ajaran, pendidikan, ilmu, informasi. Jadi fungsi dalang dalam pertunjukan wayang kulit bukan saja pada segi pertunjukan atau hiburan, namun juga harus memberi tuntutan. Dalang harus menguasai teknik pedalangan sebagai aspek hiburan, juga berpengetahuan luas dan mampu memberikan pengaruh. Fungsi dalang adalah orang yang memberi penerangan dan bimbingan bagi masyarakat yang tingkat sosialnya beranekaragam.²

7

Selain itu dalang merupakan sutradara, pemain, artis, serta tokoh sentral dari pada suatu pertunjukan wayang. Tanpa dalang, maka pertunjukan wayang itu tidak akan berjalan. Apalagi untuk dalang pada pertunjukan wayang kulit. Komunikasi antara dalang dengan unit pendukung, perlengkapan dan peralatan pertunjukan wayang merupakan komunikasi yang unik. Melalui segenap indera yang dimilikinya, ia berkomunikasi dengan kompleksitas orang dan peralatan yang lazim digunakan dalam suatu pertunjukan wayang. Tanpa suatu skenario yang dipersiapkan terlebih dahulu, namun wayang tampil secara spontan, kompak dan tidak pernah mengalami kesalahan semalam suntuk. Sungguh suatu bentuk teater yang aneh karena meskipun tanpa suatu skenario padahal dalang dapat memilih beratus lakon atau cerita baku (*babon pakem*), *carangan*, *anggitan* (*sanggit*) tontonan dapat berjalan mulus dari jejeran sampai tancep

² Yoyo Rismayan, Tuntunan Praktek Pedalangān Wayang Golek Purwa Gaya Sunda, (Bandung: STSI, 1983), hal.24

kayon. Sebagai figur utama sudah sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peranan, sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur maupun kritikus social.²

2) **Penyimping**

Adalah orang yang membantu dalang dalam menyiapkan wayang yang di jajar (disimping) pada *debog*. Tugas menyimping ini sesungguhnya tidak terbatas hanya memasang wayang yang harus dipamerkan, akan tetapi juga mempersiapkan segala sesuatu keperluan dalang. Misalnya menyediakan wayang-wayang yang akan digunakan sesuai urutan adegannya, menempatkan kotak wayang berikut *keprak* dan *kepyaknya*, menyediakan *cempala*, memasang dan menyalakan maupun mengatur sumbu *blencong*, lampu minyak yang khas digunakan dalam pertunjukan wayang kulit, dan lain-lain. Sekali-sekali juga membantu pelayanan konsumsi (makan minum, rokok) untuk dalang. Untuk penyiapan ini terkadang dibantu oleh anak-anak muda sebagai salah satu media pendidikan untuk mengenali dan akhirnya mencintai budaya wayang.

3) **Panjak (Nayaga/Pengrawit)**

Adalah penabuh gamelan jawa disebut panjak, nayaga atau pengrawit. Nayaga atau yaga berasal dari kata wiyaga yang berarti semedi atau meditasi. Dalam menjalankan tugas menabuh gamelan,

² Victoria Groenendaal, *Dalang di Balik Wayang*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hal 55.

seorang nayaga menabuh dengan konsentrasi dengan tujuan untuk memberi roh terhadap *gending* yang sedang dimainkan. Keseriusan tersebut seperti seorang yang sedang bersemedi. Sedangkan pengrawit berasal dari kata *rawit*, yang berarti rumit. Pengrawit memang selalu berhadapan dengan hal-hal rumit, misalnya harus menghafal ratu-san gending yang berbentuk not-not angka di luar kepala dan menyajikannya dengan baik dan benar.

Orang-orang yang bertugas sebagai penabuh gamelan harus mempunyai kemahiran khusus dalam memainkan lagu (*gendhing*) sesuai dengan permin-taan dalang. Permintaan dalang tentunya tidak verbalistik, namun penabuh ga-melan diharuskan memahami isi cerita/lakon wayang dan *gendhing* yang dimainkan hendaknya diselaraskan dengan lakon cerita wayang. Hal inilah menuntut ketajaman intuisi bagi penabuh gamelan dalam pagelaran wayang, karena dalam pagelaran wayang tidak disediakan notasi musik dalam memainkan gamelan. Semuanya menggunakan intuisi seniman. Setiap kali menjalankan tugas mengiringi pertunjukan wayang, para nayaga selalu berpakaian resmi, yaitu pakaian tradisional dengan baju beskap, kain jarit dan blankon (ikat kepala dari bahan batik).

4) Waranggana (*pesinden*)

Pesinden juga sering disebut sinden, berasal dari kata *pasindhian* yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). *Sinden* juga disebut *waranggana*, yang berasal

dari kata wara yang berarti seseorang yang berjenis kelamin wanita, dan anggana berarti sendiri. Pada zaman dahulu, waranggana adalah satu-satunya wanita dalam pertunjukan wayang ataupun pentas klenengan. Setiap menjalankan tugas, pesinden harus berpakaian resmi, memakai kain kebaya, rambut digelung atau di sanggul. Mereka harus duduk bersimpuh (duduk di lantai dengan posisi kaki dilipat). Posisi duduk bersimpuh merupakan posisi duduk yang dianggap sopan manakala menghadapi seseorang yang dihormati. Pesinden haruslah mempunyai suara yang khas sebagai pesinden, yaitu suara yang melengking merdu dengan cengkok suara yang luwes. Mereka harus hafal tembang-tembang tradisional lama dan baru, namun juga ketahanan fisik yang prima. Hal ini diperlukan karena biasanya pagelaran wayang kulit itu dilaksanakan semalam suntuk. Tentu harus mempunyai fisik yang sehat dan kuat untuk melantunkan lagu-lagu Jawa serta menahan kantuk mulai senja hingga pagi hari.

5. Manfaat Wayang

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga merupakan sebuah pertunjukan yang banyak nilai tuntunan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan, wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan

bangsa serta umat manusia pada umumnya.

Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya selaku hiburan tontonan maupun sebagai tontonan memang sangat ditentukan oleh Ki dalang. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para niyaga, wiraswara dan pesinden itu hanyalah sebagai *Timun Wungkuk Jaga Imbuh* atau sebagai embel-embel yang tidak berarti. Khususnya dilihat dari aspek wayang sebagai tontonan, peranan mereka tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang baik dilengkapi niyaga dan pesinden yang baik dan dapat mengikuti selera penonton, untuk saat ini rasanya merupakan sebuah keharusan yang bersifat *tan kena ora*. Namun, dalang yang pada hakekatnya merupakan dirigen dan sekaligus sutradara pertunjukan wayang seutuh-utuhnya itu, tetaplah sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.²

9

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Dalam istilah Jawa, ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Dimata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran) atau *wong kang pantes ngudhal piwulang* (orang yang pantas memberikan berbagai pelajaran).

² Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal.20.

Sebagai dalang untuk dapat memberikan pelajaran, tak henti-hentinya rajin belajar, diantaranya banyak membaca buku. Tanpa semua itu mustahil seorang dalang dapat melaksanakan tugasnya yang amat berat, bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat, dan juga yang sangat diharapkan adalah sebagai rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat untuk semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* atau *memayu hayuning bebrayan agung*.³

³ *Ibid*, hal.21.